

MODAL SOSIAL PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

La Rudi, Husain Haikal
Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Bau-Bau, Universitas Negeri Yogyakarta
Larudies2@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan modal sosial dalam pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksu Krapyak Yogyakarta, persamaan dan perbedaan modal sosialnya dalam rangka mengetahui lebih jauh tentang keunggulan modal sosial dari masing-masing pesantren tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan subjeknya kiai, ustadz, dan santri. Sedangkan objeknya adalah modal sosial yang menunjang pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid dengan ciri khas materi ajarnya yaitu pendidikan kemasyarakatan dan pengajaran bahasa Arab dan Inggris, sedangkan Ali Maksu Krapyak yaitu pada *Hifzul Qur'an*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dianalisis dilakukan dengan cara mereduksi, mengklasifikasikan, mentafsirkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: modal sosial yang dimiliki di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksu Yogyakarta berupa kepercayaan, kerjasama, dan nilai-nilai. Kepercayaan dibangun berdasarkan tanggung jawab dan perhatian. Kepercayaan itu kemudian dilaksanakan dengan baik berdasarkan keikhlasan dengan mengharapkan ridha dari Allah Swt. Kerjasama dibangun berdasarkan komunikasi, keterlibatan, dan koordinasi. Inti dari kerjasama adalah untuk meningkatkan mutu pondok. Nilai-nilai yang ada di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, kebebasan, dan nilai yang ada di Ponpes Ali Maksu Yogyakarta meliputi disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, dan toleransi. Adapun nilai-nilai yang dimiliki Ponpes Ali Maksu Yogyakarta telah mendapat perhatian yang besar sebagai penguat dalam membangun kebersamaan.

Kata kunci: modal sosial, pondok pesantren.

SOCIAL CAPITAL OF BOARDING SCHOOL EDUCATION

La Rudi, Husain Haikal
Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Bau-Bau, Universitas Negeri Yogyakarta
Larudies2@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of social capital in boarding school education, and the similarities and differences between Al-Syaikh Abdul Wahid Boarding School and Ali Maksu Boarding School in terms of social capital, in order to reveal the strengths of both schools. This study is a qualitative research with moslem leaders, teachers, and students in both boarding schools as the subjects. The object of this study was social capital that supported Al-Syaikh Abdul Wahid with its curriculum specification on civic education, and English and Arabic language instruction, as Ali Maksu boarding school education is on Qur'an Memorizing. The data were collected using the observation and through interview technique and documentation. The validity of the data was analyzed by reducing, classifying, interpreting and verifying the data gained from the field. The result shows that: social capital held in Baubau of Al-Syaikh Abdul Wahid and Yogyakarta of Ali Maksu Boarding School to have trust, cooperation, and values. The trust is built based on responsibility and care. Trust is then implemented well by expecting pleasure of sincerity from Allah. Cooperation is built on communication, engagement, and coordination. The core of the collaboration is to improve the quality of the boarding schools. The values in Al-Syaikh Abdul Wahid Boarding School include sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood and freedom and those in Ali Maksu Boarding School include discipline, perseverance, unity, simplicity, patience, and tolerance. The values of Ali Maksu Boarding School have a big care as reinforcement in building unity.

Keywords: social capital, boarding school

Pendahuluan

Pondok Pesantren sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, bentuk pendidikannya unik dan memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lain. Hal ini dapat dilihat misalnya pada sistem pendidikannya, atau pada kurikulum yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama saja, tetapi juga pengetahuan umum, atau pada kajian kitab yang mengkaji Islam secara mendalam, dan suasananya yang terpisah dari lingkungan masyarakat yang memungkinkan santri belajar dengan tenang.

Proses pendidikan yang diselenggarakannya telah mampu menarik perhatian banyak orang untuk mengikuti dan atau melanjutkan pendidikannya ke ponpes, baik itu setelah mengikuti pendidikan agama atau setelah mengikuti pendidikan umum. Hal ini senada dengan pendapat Dhofier (1994, p. 52) bahwa seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan: (1) Dia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut; (2) Dia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan beberapa pesantren yang terkenal; (3) Dia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri dia tidak mudah pulang-pergi meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Proses pendidikan yang diselenggarakan itu sejalan dengan program pemerintah yaitu mempersiapkan santrinya agar dapat hidup sesuai dengan yang diamanatkan dalam undang-undang, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU Sisdiknas (2003) Pasal 30 bahwa: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan

nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan *diniyah*, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Selanjutnya, lembaga pendidikan seperti halnya ponpes itu menjadi sumber utama modal sosial di samping keluarga atau masyarakat, yang mana santri dididik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik atau agar dapat hidup bermasyarakat yang dengan ilmunya dapat bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

Hal ini senada dengan pendapat Crosnoe (2004, p.267) tentang sekolah bahwa "*Families and schools are two primary sources of social capital in the early life course*", yang dapat diartikan bahwa keluarga seperti halnya sekolah adalah dua sumber utama modal sosial dalam pelajaran hidup awal. Bila dilihat dalam konteks kehidupan pesantren, di mana hubungan atau interaksi antar kiai, ustadz dan santri terjalin dengan erat.

Hubungan yang terjalin erat itu bisa jadi, merupakan pengembangan dari tradisi dan nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh penyebar Islam dan disandarkan pada ajaran Rasullullah Saw. Seperti halnya cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah, dan keikhlasan atau ketulusan belajar dan bekerja untuk tujuan bersama-sama. Nilai-nilai tersebut dijadikan landasan pijakan dan ruh dalam pengelolaan pesantren (Wahid, 2001, p.97), dengan tetap berpegang pada moral agama sebagai kunci sukses dalam hidup bersama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan sehari-hari sebagai ibadah kepada Allah Swt (Mastuhu, 1994, p.56).

Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, dan kerjasama yang dilandaskan pada nilai-nilai utama yang dikembangkan tersebut merupakan modal sosial pendidikan pesantren. Modal sosial yang dimiliki dapat berfungsi sebagai perekat melalui keterlibatan individu atau kelompok dalam institusi pendidikan.

Nilai-nilai kemasyarakatan, atau modal sosial, merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup

dan integrasi sosial (Pratikno dkk, 2001, p.21). Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh James Colomen, dan kemudian dipopulerkan oleh Putnam, Fukuyama, dan Bouerdue. Berikut ini dikemukakan pendapat para ahli tersebut sebagai kerangka untuk membangun pemahaman tentang modal sosial, dan kaitannya dengan modal sosial pendidikan pesantren.

Pertama; modal sosial menurut Coleman, J.S., adalah kumpulan sumber yang melekat pada relasi keluarga, dan dalam organisasi sosial, atau komunitas yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak, atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak, dan orang dewasa (Muttaiqien, dkk, 2008, p.368).

Kedua; Putnam (1993, p.167) mengemukakan bahwa “*Social capital refers to features of social organization, such as trust, norms, and networks that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.*” Modal sosial diartikan sebagai bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan (trust), norma-norma (norms), dan jaringan-jaringan (networks) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan yang terkoordinasi.

Putnam membedakan dua tipe dasar modal sosial yang muncul dari jaringan relasi, yaitu: yang melekat (*bonding*) dan menjembatani (*bridging*). Modal sosial yang melekat (*bonding*) itu terdiri atas sejumlah sumber yang diakses melalui hubungan timbal balik (*reciprocity*) dalam jaringan relasi. Sedangkan modal sosial yang menjembatani (*bridging*) adalah sumber yang diakses melalui jaringan relasi di luar lingkungan sosial seseorang (Cristian & Hehir, 2008, p.277).

Pola pertama lebih mengarah pada *inward looking* (hanya melihat ke dalam saja). Sedangkan pola kedua mengarah pada *outward looking* (yang dilihat kepentingan masyarakat secara luas). Penelitian ini menggunakan perspektif *bonding*, yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan dan penguatan hubungan sosial dalam ponpes terjadi dengan erat, sehingga persoalan bersama dapat diatasi dengan baik.

Selanjutnya, Fukuyama (1997, p.43) menyatakan bahwa “Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permits cooperation among them.” Yang dapat diartikan bahwa modal sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagaimana adanya seperangkat nilai, atau norma informal tertentu yang berbagi di antara anggota kelompok sehingga membolehkan kerjasama di antara mereka.

Kepercayaan sering disamakan dengan kerjasama, padahal kedua konsep ini jelas berbeda. Namun, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering bersamaan. Kerjasama yang baik pada umumnya dilandasi oleh kepercayaan yang tinggi, dan melalui kerjasama, kepercayaan dapat dibangun, tetapi tanpa kepercayaan sama sekali kerjasama tidak akan bisa dibangun (<http://fatur.staff.ugm.ac.id>). Seperti halnya individu dalam organisasi harus saling bekerjasama, atau sebuah organisasi harus bekerjasama dengan organisasi lain untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Bourdieu (1992, p.119) bahwa “Social capital is the sum of the resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition.”

Modal sosial adalah sejumlah sumber yang bertambah pada seorang individu atau kelompok dengan kebaikan yang mempengaruhi suatu jaringan agar bertahan lama dan kurang lebih terlembagakan dalam hubungan yang saling kenal dan menghargai.

Modal sosial yang dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan suatu kegiatan pembangunan secara umum. Seperti halnya kepercayaan (*trust*), itu muncul jika dalam masyarakat itu terdapat nilai (*shared values*) yang dijadikan sebagai dasar kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Dengan kepercayaan itu, orang tidak akan mudah curiga dan sebaliknya ketidakpercayaan dapat menjadi penghambat dari strategi pengembangan sebuah lembaga pendidikan. Sama halnya dengan jaringan (*network*) memiliki dampak yang sangat positif dalam usaha pengembangan

pendidikan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pembangunan lokal.

Modal sosial terkadang kuat dan terkadang melemah. Kecenderungan manusia ingin hidup berkelompok dan membangun lembaga yang melestarikan budaya dan tradisi yang ada seharusnya bertolak dari jalinan ikatan yang kuat. Proses penguatan hubungan tersebut diperkuat dengan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Keberlakuan suatu nilai-nilai (*values*) dan norma menjadi patokan dalam usaha penguatan modal sosial masyarakat yang pada akhirnya menjaga keberlangsungannya.

Terkait dengan nilai-nilai (*values*), menurut Sztompka (1994, p.235) bahwa masyarakat berubah karena *ideas*: pandangan hidup, pandangan dunia dan nilai-nilai. Nilai-nilai (*values*) juga dipahami sebagai “*tendency of any living beings to show preference, in their actions, for one kind of object or objectives rather than another.*” Yaitu nilai menjadi *preference* (pilihan) dari perilaku seseorang yang menjadi ukuran kepatutan atau kepantasan. Seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Menurut Raven (1977, p.162) bahwa “Social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life.” Yang itu dapat diartikan bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Apa yang disampaikan tersebut mengandung pengertian bahwa nilai-nilai (*values*) memiliki kekuatan mengikat bagi setiap anggota yang terlibat dalam sebuah kelompok untuk bertindak dan berperilaku sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai modal sosial, maka dapat diambil pengertian yang relevan dengan tujuan penelitian ini bahwa hubungan sosial yang terjalin sangat erat dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren diterapkannya modal sosial dengan baik melalui keterlibatan kiai, ustadz, dan

santri itu dapat mendukung kemajuan pendidikan pesantren.

Selama ini perspektif modal sosial belum banyak digunakan untuk membedah fenomena pendidikan dalam pondok pesantren. Padahal fenomena pesantren ini menarik untuk dikaji, apalagi dengan menggunakan perspektif modal sosial. Peneliti lain lebih cenderung mengkaji pesantren dari sudut pandang *human capitalnya*, *financial capital* dan *cultural capital* seperti pada aspek struktur, keuangan, sarana dan prasarana, kurikulum dan instrumen lainnya.

Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, perspektif modal sosial dipakai sebagai strategi pengembangan pesantren pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Sehingga dengan pendekatan modal sosial, ruh pesantren akan tampak, bukan sekedar penelitian “fisik” sebagaimana yang masih banyak dilakukan selama ini.

Seperti umumnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya bagi lembaga pendidikan di daerah (Luar Jawa) seperti halnya Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid di Baubau tentu masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi.

Berdasarkan observasi (Agustus, 2011), diketahui bahwa terdapat permasalahan yang juga dialami oleh Ponpes Abdul Wahid di Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara. Beberapa permasalahan tersebut, yaitu: pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada belum maksimal dipergunakan untuk pengembangan pendidikan ponpes. Kemudian kebijakan yang diterapkan masih bersifat pembangunan fisik, belum pada pengembangan sosial (*social oriented*).

Di lain pihak, masih rendahnya pengalaman dan penghayatan para ustadz tentang nilai-nilai kepondokan Al-Syaikh Abdul Wahid menjadi kendala dalam melaksanakan pendidikan sehingga menghambat partisipasi aktif para ustadz dalam proses pendidikan, dan itu dapat berdampak pada kesadaran dan tanggung jawab santri dalam mentaati disiplin yang diterapkan.

Modal sosial yang ada di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid belum mendapat perhatian yang besar walaupun demikian masih tetap eksis dengan segala keterbatasan serta kendala yang ada, dan proses belajar mengajarnya masih

berlangsung dengan baik sekarang ini. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya santri yang mengikuti dan melanjutkan pendidikannya di lembaga ini.

Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid didirikan sejak tahun 1989, dan proses belajar mengajarnya baru dimulai tahun 1993. Sistem pendidikannya yaitu memadukan kurikulum pesantren modern, Depdiknas, dan Depag, dengan menyelenggarakan jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah (setara SMP) dan madrasah aliyah (setara SMA). Sampai dengan tahun 2011, ponpes ini telah menamatkan santri sejumlah 179 orang (Data *Kulliatul Mu'allimin Al-Islamiah*, 2010).

Untuk mendapatkan gambaran mengenai modal sosial pendidikan ponpes dan sebagai perbandingan, maka penulis melakukan juga kajian pada Ponpes Ali Maksum Yogyakarta yang sudah lebih maju dari Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid, baik dilihat dari penguatan modal sosial maupun dari pola manajemen yang diterapkan.

Penelitian ini dipusatkan pada modal sosial pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Bataraguru Baubau dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, dengan memperhatikan bahwa: untuk mendukung keberlangsungan pesantren penting dikembangkan modal sosial yang dimiliki kiai, ustadz, dan santri, di samping modal lainnya seperti modal manusia (*human capital*) dan modal keuangan (*financial capital*). Hal ini dimaksudkan agar modal sosial dalam pendidikan pesantren mendapatkan perhatian lebih dari pengelola pendidikan pesantren, dan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki tersebut dapat dilakukan secara maksimal.

Penelitian ini memaparkan tentang modal sosial dengan unsur pembentuknya seperti kepercayaan yang berdasarkan pada kerjasama, nilai-nilai yang ditanamkan untuk mendukung kemajuan pendidikan ponpes.

Konsep modal sosial yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa: 1). Kemajuan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh modal keuangan dan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bagus, tetapi juga sangat ditentukan oleh modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Artinya bahwa

Sumber Daya Manusia (SDM) yang hebat tidak berarti apa-apa tanpa dukungan dari faktor lain; 2). Pesantren yang maju dan tetap bertahan tentu memiliki modal sosial yang kuat.

Kendatipun kiai, ustadz, dan staf pengajar lainnya tidak mendapat gaji yang besarnya sama dengan lembaga pendidikan umum, namun mereka tetap menjalani tugas dengan baik.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian ilmiah tentang Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksum Yogyakarta untuk mengetahui pengembangan dan penguatan aspek modal sosial sebagai pendorong terciptanya proses pendidikan pesantren yang maju.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka berikut ini diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Modal Sosial Pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid dan Ali Maksum Krapyak yang perlu dikaji dan diteliti, yaitu sebagai berikut: 1) belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mengembangkan proses belajar mengajar; 2) pembinaan terhadap pendidikan santri belum dilakukan dengan maksimal.; 3) kebijakan yang diterapkan masih bersifat pembangunan fisik, belum pada pengembangan sosial (*social oriented*); 4) masih rendahnya pengamalan dan penghayatan para ustadz tentang nilai-nilai kepondokan; 5) masih rendahnya kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjalankan disiplin; 6) kurangnya peran serta para guru dalam proses belajar mengajar; 7) seringnya santri keluar dari pondok pesantren.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana dikemukakan Zuriyah (2009, p.47), penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Hal tersebut senada dengan Azwar (1997, p.7), yang mengemukakan bahwa penelitian

deskriptif menggambarkan situasi atau kejadian sehingga data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif dan tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Deskripsi tersebut memuat secara rinci tautan (konteks) dan makna kejadian serta pandangan subjek penelitian mengenai fenomena yang diselidiki (Zuchdi, 1994, p.27).

Analisa kualitatif sangat menarik karena merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan memuat penjelasan tentang proses yang terjadi pada lingkup setempat. Dengan data kualitatif dapat dipahami alur peristiwa secara kronologis dan menilai sebab akibat dari suatu peristiwa (Miles & Huberman, 1994, p.15).

Selanjutnya (Moleong, 2002, p.4) mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang mengetahui, mengalami, dan merasakan secara langsung maupun tidak langsung manfaat dari diterapkannya modal sosial di pesantren.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dimulai dari bulan Maret 2012 sampai dengan bulan April 2012, dan penelitian selanjutnya dilakukan di Pondok Pesantren Ali Maksum dari bulan Mei sampai Oktober 2012.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian (Informan) dalam penelitian ini adalah pendiri pondok, kiai, ustadz, dan santri.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang modal sosial dalam pendidikan pesantren. Pada tahapan awal peneliti menemui pimpinan ponpes, dan pengurus lainnya yang dapat memberikan informasi tentang ponpes. Langkah selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati dan menginterpretasikan hasilnya dalam bentuk catatan yang validitas datanya sangat tergantung pada kemampuan observer (Widoyoko, 2012, p. 46). Dengan Pengamatan langsung dimungkinkan perolehan data verbal dan non verbal, melalui teknik observasi yang bertujuan agar peneliti mengetahui secara langsung apa yang menjadi penerapan modal sosial di pesantren.

Wawancara mendalam (*In- Dept Interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002, p.180). Proses wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan, dan dilanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber informasi yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda (Arikunto, 1993, p.234). Pemeriksaan dokumen berkaitan dengan catatan dan file Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid dan Ali Maksum Krapyak, dan sumber referensi lainnya yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari: (a) Data primer, yaitu kiai, ustadz, santri, dan serta alumni; (2) Data sekunder, yaitu tulisan atau laporan dalam bentuk karya ilmiah skripsi, tesis yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Keabsahan Data

Analisis data perlu dilakukan sebelum analisis dan penafsiran data untuk menghindari kemungkinan adanya data yang tidak akurat terhadap penelitian ini. Pemeriksaan tentang keabsahan data dilakukan melalui pendekatan triangulasi. Dari empat teknik triangulasi yang ada yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

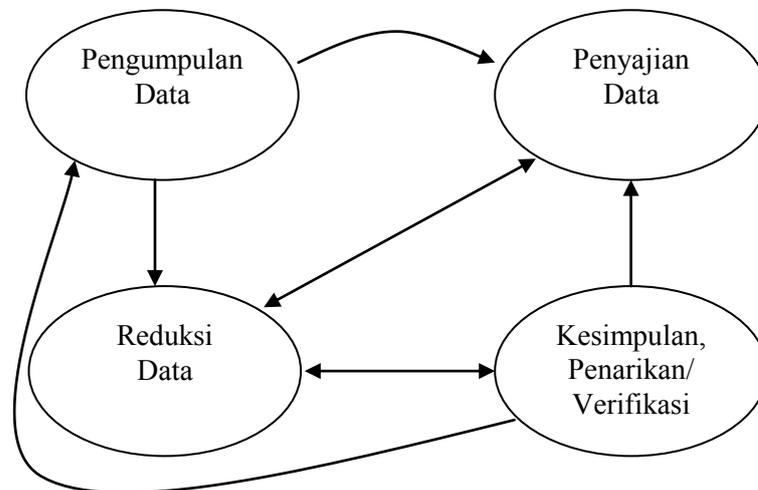
Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara langsung kepada peneliti, membandingkan hasil pengamatan, wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat membedakan dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis,

menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraiannya.

Teknik analisis data ini menggunakan interaktif model. Interaktif model merupakan proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994, pp.10-12). Proses analisis data ini mengandung komponen pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses siklus teknik analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar1. Model Analisis Data kualitatif model Interaktif

Model analisis interaktif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan itu dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian.

Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Dari catatan di lapangan, selanjutnya peneliti membuat catatan refleksi.

Catatan refleksi merupakan catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang

ditentukan berdasarkan fokus penelitian tentang modal sosial pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul di Baubau Sulawesi Tenggara dan Ponpes Ali Maksum Kranyak Yogyakarta.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan (*field note*). Reduksi data ini merupakan sebuah bentuk analisis dengan cara mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Dalam hal ini, reduksi data diarahkan pada kategori data yang terkait modal sosial pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul di Baubau Sulawesi

Tenggara dan Ponpes Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Selama proses pengumpulan reduksi data dilakukan melalui pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi dan transparansi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis catatan kecil pada kejadian seketika yang dirasa penting.

Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif dari catatan lapangan (*field note*). Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi pada kiai, ustadz, dan santri terkait dengan modal sosial yang dimiliki, selanjutnya dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu, sebagaimana lampiran penyajian data observasi, dokumentasi dan wawancara tentang modal sosial pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid dan Ali Maksum.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan proposisi dalam penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.: 1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan; 2) menelaah kembali catatan lapangan hasil pengamatan, wawancara, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; 3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, untuk kepentingan penelaahan

lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; 4) membuat analisis akhir yang memungkinkan dituangkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan tesis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan modal sosial Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid

Modal Sosial Kiai

Apa yang dilakukan kiai, ustadz, santri terkait penerapan modal sosial adalah dibentuk dari kepercayaan bersama untuk mempertahankan sistem pendidikan yang ada itu merupakan amanat yang patut dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Contoh konkrit dari penerapan modal sosial terkait dengan sistem pendidikan tersebut yaitu mematuhi aturan atau disiplin yang ada, dan terbangunnya mental baik kiai, dan ustadz dalam mendidik. Selanjutnya yang dilakukan kiai, dan ustadz tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga mendidik santri agar memiliki sikap patuh, tanggung jawab, kepedulian, dan perhatian khususnya terhadap sesama dan pendidikan pondok secara umum, sehingga terbangun pendidikan mentalnya.

Kiai, dan ustadz memiliki hubungan yang erat dengan santri yang menurut mereka tidak hanya sebagai pengganti orang tua, tetapi juga sebagai panutan atau sentral keteladanan bagi santrinya, dan disinilah sikap patuh itu terbentuk. Tugas dan tanggung jawab yang diemban kiai sangat besar yaitu membina umat.

Selanjutnya tanggung jawab kiai yaitu memberikan arahan pada tenaga pendidikannya dan mengontrol kesiapan mengajar dalam kelas, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukannya dalam rapat *kamisan*. Sedangkan bentuk perhatian yang diberikan kiai terlihat pada sejauhmana menanamkan kebersamaan di kalangan ustadz untuk lebih kompak dalam menjalankan pendidikan di ponpes. Selain itu, ustadz diberi fasilitas yang mendukungnya selama pengabdianya.

Berikut ini dijelaskan beberapa hal yang mendukung kerjasama dapat dibangun dengan baik yaitu komunikasi, keterlibatan, koordinasi, antar kiai, ustad, dan santri. Komunikasi antar kiai, dan ustad salah satunya terbangun melalui *silaturahmi* dalam rapat *kamisan* yang diadakan

seminggu sekali. Mengoptimalkan jalinan komunikasi dalam rapat tersebut dianggap sangat efektif untuk membangun hubungan kerjasama dalam proses pendidikan. Hubungan kerjasama yang dibangun atas dasar keterlibatan diri dalam proses belajar mengajar, itu dilakukan untuk menjaga hubungan sosial yang ada tetap baik.

Dalam pengelolaan pesantren, nilai keikhlasan dijadikan sebagai dasar tindakan, begitupula dalam mendidik. Kemandirian kiai, misalnya dalam mengelola pendidikan ponpes, atau membangun sistem, dan mendesain kurikulum itu didasarkan pada keikhlasan.

Modal Sosial Ustadz

Kepercayaan yang dibangun ustadz dalam rangka memenuhi tanggung jawab sebagai pendidik yaitu seperti aktif mengikuti proses belajar mengajar, memantau dan mengawasi jalannya disiplin, mengontrol kegiatan santri setiap harinya, membekali santri dengan berbagai keterampilan, melibatkan santri dalam kegiatan yang mendukung peningkatan potensi sosial mereka, menumbuhkan kepercayaan diri santri berbasis (*problem solving*).

Pemantauan terhadap disiplin santri senantiasa dilakukan, dan memberikan sanksi bagi yang melanggar. Untuk mengetahui sejauhmana partisipasi aktif santri, maka senantiasa dilakukan pemantauan terhadap kegiatan santri baik yang berkaitan dengan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Bentuk tanggung jawab lainnya, yaitu memberi bekal keterampilan pada santri yang tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan diri santri, dan mendorong santri terlibat penuh dalam kegiatan yang mendukung peningkatan potensi sosialnya.

Untuk meningkatkan tanggung jawab ustadz terhadap proses pendidikan yang ada, maka selanjutnya dilakukan bimbingan yang intensif dalam sistem pengawasan selama 24 jam. Dalam melakukan pembimbingan itu diperlukan kesabaran, konsisten dan tentunya atas dasar keikhlasan dalam bingkai belajar terus menerus (*life long learning*).

Berikut ini dijelaskan tentang beberapa kekurangan yang dapat melemahkan tanggung jawab ustadz dalam mendidik, misalnya

bimbingan yang dilakukan ustadz terhadap santri belum optimal, artinya perlu pengawasan yang intensif dengan cara menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Begitupula, dalam hal memberikan keputusan ustadz masih kurang tegas terkait dengan teguran pada pengurus, dan dalam menyelesaikan permasalahan santrinya.

Selain tanggung jawab ustadz dalam pendidikan pesantren sebagaimana yang sudah dikemukakan tersebut, berikut dijelaskan pula tanggung jawab santri dalam konteks belajar mengajar. Dalam ini santri memiliki tanggung jawab yang besar yaitu memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar, begitupun dalam hal menjaga hubungan baik dengan sesama, hormat terhadap ustadz dan patuh terhadap disiplin yang ada sebagai implementasi dari kepercayaan terhadap kiai, ustadz, dan pendidikan pondok pesantren secara umumnya.

Kerjasama yang dikembangkan di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid dalam hal komunikasi, keterlibatan dalam proses belajar mengajar, dan melakukan koordinasi. Bentuk komunikasi yang dikembangkan bersifat terbuka, Dalam *rapat kamisan* yang diadakan, para ustadz dianjurkan memberikan saran yang membangun, Ditambahkan pula, ketika mengambil keputusan, mesti berkonsultasi pada pimpinan pondok. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dijalin dengan baik,

Hubungan kerjasama antar ustadz, dan santri yang dilakukan yaitu saling berkoodinasi antar pengasuhan santri, bagian keamanan, ketua kamar, dalam proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, bagi ustadz yang berhalangan hadir dapat meminta persetujuan ustadz yang bersangkutan. Dijelaskan pula bahwa koordinasi antar sesama ustadz pendidik dalam proses pendidikan juga terbangun melalui *rapat kamisan*, misalnya dalam merancang kegiatan yang dievaluasi bersama tentang apa yang telah dilakukan. Penanganan masalah yang terkait dengan santri, tentunya tidak lepas dari koordinasi yang dilakukan baik dengan kiai maupun sesama ustadz.

Dalam proses belajar mengajar, bagi ustadz yang diberi amanat untuk mengajar, tentunya atas persetujuan yang bersangkutan. Hal ini dilakukan

agar apa yang diamanatkan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya mengajar sesuai dengan kemampuan ustadz tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa ustadz yang bersangkutan tidak keberatan dengan tugas tersebut.

Nilai-nilai yang dikembangkan di ponpes seperti halnya nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (berdikari), *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan dapat berdampak positif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang baik. nilai tersebut senantiasa diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keikhlasan yang dimiliki ustadz dalam proses belajar yaitu ikhlas mengajar, dan mendidik. Hal ini senantiasa ditanamkan sebagai dasar keyakinan dalam melakukan segala aktifitas.

Segala aktifitas yang dilakukan ustadz dalam pondok ini mendasarkannya pada keikhlasan. Nilai inilah yang senantiasa dijaga, dan ditanamkan baik pada ustadz, dan santri untuk menguatkan niat ibadah pada Allah. Bila hal tersebut sudah tertanam, maka menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik akan terasa indah untuk dilakoni. Selanjutnya, yang nampak dalam kehidupan ustadz yaitu kesederhanaan menyikapi persoalan hidup. Hal itu bukan berarti sebuah kemiskinan, tetapi sikap dan prilaku yang dikemas dengan baik itu menjadi kekayaan nilai yang mahal harganya.

Selanjutnya kemandirian yang dilakukan ustadz dalam proses belajar yaitu, mempersiapkan materi yang diajarkan dan merancang proses belajar mengajar yang baik. Persiapan itu biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan sudah diperiksa oleh pimpinan pondok, dan Biasanya dipersiapkan di malam hari, dan paginya dan pengalaman yang didapatkannya selama mengikuti pendidikan pesantren dipraktekkan.

Modal Sosial Santri

Kepercayaan santri dalam mengikuti proses pendidikan itu dibangun atas dasar tanggung jawab. Tanggung jawab santri dalam belajar sesungguhnya besar, karena dengan peraturan yang dijalankannya dengan baik itu mendidik santri untuk berjiwa besar dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perkembangan lingkungan sosial yang dialaminya, dan yang terpenting ibadah yang dilaksanakannya sehari semalam.

Karena ibadah merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah Swt, maka santri dilatih ibadah agar terbiasa, sehingga ibadah menjadi ringan dilaksanakan.

Untuk memapankan santri dalam hal pengalaman belajar berorganisasi, maka santri baru sejak tahun awal secara tidak langsung terlibat sebagai anggota organisasi santri yaitu OPPS (Organisasi Pelajaran Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid) dan setelah menginjak tahun ke-3 (tiga) diberi kesempatan terlibat sebagai pengurus dalam organisasi tersebut. Disini pelajaran penting yang diperoleh santri adalah bagaimana menjalankan disiplin baik dalam belajar mengatur waktu, dan menjalankan ibadah itu dengan kesadaran diri sendiri.

Pemberian amanat yang harus dijalankan santri tersebut sebagai pelajaran di mana santri dituntut agar mampu membawa dirinya dalam arti dapat mempertanggung jawabkan apa yang dipelajarinya atau dipimpnannya. Misalnya bagian penggerak bahasa harus menjalankan bahasa semampunya, atau bagian kemaanan harus mengontrol jalannya disiplin dalam pondok.

Penerapan modal sosial santri mengalami hambatan dalam hal memberikan respon terhadap pelajaran yang diberikan ustadz, misalnya dalam hal mengikuti ujian. Tanggung jawab santri dalam belajar masih perlu perhatian maksimal dan pengarah tambahan yang optimal dari pendidik. Dalam konteks belajar mengajar, santri yang diberi ruang untuk berkreasi yang memungkinkan potensi sosialnya dapat berkembang dengan baik.

Bentuk kepedulian santri terlihat dalam konteks pertemanan yang terbangun. Seorang santri akan mengingatkan temannya yang salah dengan cara yang baik, atau membantu teman yang kesulitan, dan saling menghargai antar sesama. Demikian pula, bentuk kepedulian tersebut tercermin pada diri santri untuk saling berbagi antar sesama.

Modal kepercayaan santri yang dibangun misalnya berdasarkan pada kepatuhannya terhadap kiai, dan ustadz yang telah mendidiknya. Tentunya, kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor keteladanan ustadz yang dilihatnya. Artinya bahwa semakin besar keteladanan yang ditunjukkan, maka kepatuhan atau ketaatan santri pun semakin meningkat.

Kerjasama yang dibangun antar sesama santri berkembang melalui komunikasi yang dijalin dengan baik dan diawali dengan adanya saling menghargai dan menghormati antar sesama. Komunikasi yang dibangun sesama santri tersebut, senantiasa dijaga dan dipertahankan. Walaupun kenyataannya ada yang kesulitan membangun komunikasi, tetapi itu tidak berlangsung lama, karena dibangun hubungan baik dalam asrama. Untuk lebih fokus pada proses pendidikan, maka para santri dibatasi komunikasinya dengan dunia luar, hal ini dimaksudkan agar lebih fokus dalam belajar di pondok.

Keterlibatan penuh santri dalam proses belajar mengajar patut diapresiasi. Hal tersebut terlihat, ketika mereka masuk kelas, mereka ikut aktif mengikuti proses belajar mengajar, bahkan saling memberitahu pada santri lainnya bahwa bel sudah berbunyi dan harus wajib masuk kelas. Bila masih ada yang ditemukan misalnya tidur-tiduran di kamar segera dibangunkan, dan diingatkan untuk bergegas masuk kelas. Keterlibatan santri tersebut dipengaruhi oleh seberapa besar kesiapannya dalam belajar. Keterlibatan santri dalam proses belajar dituntut, agar dapat mengembangkan ilmunya dengan baik.

Nilai yang dikembangkan melalui proses pendidikan yang dasarnya adalah keikhlasan, itu senantiasa ditanamkan pada diri santri. Keikhlasan ini berarti membesarkan hati menerima dalam melakukan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya ikhlas menerima pelajaran yang diberikan, atau ikhlas mengikuti proses pendidikan.

Untuk mendidik santri sederhana, maka di pondok ini diajarkan untuk tidak berlebih-lebihan, misalnya dalam hal berpakaian, itu tidak mesti baru, tetapi yang penting rapi dan tidak menyolok.

Pada dasarnya pendidikan pondok 24 jam itu mengarahkan santri untuk hidup mandiri dalam setiap tindakan. Implementasinya misalnya mandiri dalam mengatur dirinya sendiri, mandiri dalam belajar. Kemandirian santri dalam mengikuti proses pendidikan tersebut tidak lepas dari peran dan tanggung jawab ustadz. Selama belajar mereka senantiasa dalam pantauan ustadznya.

Selanjutnya, santri ditanamkan jiwa *ukhuwah Islamiyah*. Kehidupan asrama memberikan

peluang besar bagi santri untuk berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Disini santri saling menyayangi antar sesama dan dilarang untuk saling membenci apalagi berkelahi. Pentingnya nilai tersebut ditanamkan, mengingat santri merupakan saudara seiman yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara. Antar satu santri dengan lainnya harus saling menguatkan seperti halnya sebuah bangunan yang kokoh.

Untuk meningkatkan daya kreatifitas santri, maka ditanamkan nilai kebebasan. Seperti halnya bebas dalam berpikir, menyampaikan ide-ide, dengan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan pondok. Nilai tersebut diimplementasikan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, di mana santri bebas mengeluarkan ide-ide kreatifnya.

Penerapan Modal Sosial Ponpes Ali Maksum

Modal sosial kiai

Pendidikan pesantren yang maju tentunya didukung modal sosial yang kuat, seperti yang dilakukan kiai maupun ustadz di Ponpes Ali Maksum dalam memanfaatkan modal sosial yang ada, maka dibangun kepercayaan, kerjasama dan nilai. Hal ini sebagaimana yang dikatakan (Rdl/30/09/2013) bahwa:

Yang penting dari keluarga pondok sudah memberikan kepercayaan kepada guru maupun santri bahwa "*Ini adalah pondok kamu dan ini adalah rumah kamu kedua, tolong dirawat.*" Sehingga kita merasa di rumah sendiri, jadi tidak ada batasan.

Kepercayaan yang ditanamkan dengan baik itu melahirkan tanggung jawab yang besar. Sebagaimana yang dijelaskan (Aln/09/10/2013) bahwa:

Peraturan begini itu langsung orang tuanya dengar, kita *sosialisasikan*, dan harus ada serah terima atau *sowan* ke kiai, akadnya *gitu*, saya titipkan anak saya disini, kalau sudah *ngantar* lain, istilahnya barokahnya. Anak disosialisasikan masalah peraturan itu saat di MOS (Masa Orientasi Sekolah), Itu 5 hari.

Dalam pendidikannya, modal sosial yang dibangun itu kepercayaannya, sehingga menarik banyak orang datang belajar ke tempat ini. Bentuk modal sosial yang dimiliki tersebut dapat

dipandang sebagai sebuah proses atau hasil dan bahwasanya dapat berfungsi sebagai pengaruh positif atau negatif (Yuen, et.al., 2005:495). Selain itu juga, modal sosial atau dalam artian sejumlah sumber kebaikan yang dimiliki individu atau kelompok (kiai, ustadz, santri) dapat bertambah atau berkurang dan dapat mempengaruhi jaringan yang ada, sehingga itu dapat bertahan lama.

Modal Sosial Ustadz

Kepercayaan yang melekat pada ustadz yang dilakukan atas dasar amanat yang diberikan telah menumbuhkan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan ustadz yaitu mendidik dan mengawasi santri, yang harus senantiasa dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya seperti yang diamanatkan padanya untuk melakukan pembinaan.

Ustadz sangat peduli pada santrinya. Hal ini menambah kedekatan ustadz dan santrinya, sehingga tumbuh rasa empati atau simpati dan pada akhirnya dapat merasakan bersama apa yang dirasakannya. Bentuk perhatian ustadz dalam belajar ditunjukkan dengan mengajarkan akhlak dalam pelajaran *ta'limun wa ta'lim*, dan setiap pondok sama mengajarkan *akhlakul karimah* hanya kemasannya saja yang berbeda.

Bentuk perhatian yang senantiasa dioptimalkan yaitu melakukan pembinaan yang terus menerus dengan cara santri didik mandiri, dewasa dalam menghadapi persoalan hidup, dan titik penekanannya pada pembangunan *akhlakul karimah*.

Modal Sosial Santri

Kepercayaan yang ditumbuhkan pada santri dapat dilihat dari bentuk tanggung jawab yang diberikan padanya, dan bagaimana melaksanakannya. Tanggung jawab merupakan amanat yang bentuk pertanggung jawabannya bukan hanya pada manusia tetapi juga pada Allah. Hubungan kepercayaan yang ditumbuhkan dengan baik tersebut ternyata memberikan nilai positif yang mendorong santri untuk merasa memiliki pondok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan (Rdl/30/09/2013) bahwa:

Santri diberi kepercayaan, dan kalau sudah percaya itu enak. Anak senang dan mau diapakan

saja, apalagi yang sudah merasa memiliki sebagai keluarga pondok Krapyak, tetapi harus sesuai dengan norma-norma atau batasan tadi. Kamu boleh begini, tetapi maksimal seperti ini, sudah tahu sendiri.

Kepercayaan yang diberikan tersebut, tidak berarti tanpa sangsi. Bagi santri yang mengikuti aturan atau disiplin yang ada dengan baik, akan memudahkan dalam mengikuti setiap proses pendidikan dalam pondok, namun sebaliknya akan memberatkan bagi mereka yang melanggar aturan atau disiplin tersebut.

Hasil dari bentuk kepercayaan yang diberikan tersebut, dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab itu juga berpengaruh pada tingkat prestasi santri. Seperti yang diungkapkan (Ndr/02/10/2013) bahwa:

Ini yang diberikan pada anak-anak untuk dijalankan dengan penuh kejujuran, ada yang umum dan agama. Kegiatan yang diadakan seperti debat, itu untuk membangun kepercayaan santri dengan prestasi, dan ini yang diturunkan pada anak-anak untuk dijalankan.

Kepercayaan ini yang senantiasa ditanamkan pada santri dan dipertahankan agar santri yang mengikuti proses pendidikan disini dapat berhasil dengan baik, sehingga membanggakan ustadz dan orang tua santri. Maka untuk itu dilakukan penyamaan *mainset* dalam *thalabul ilmi*, yang menghasilkan pemahaman bersama. Dalam meningkatkan kepercayaan santri tersebut, maka disertakan pelajaran tentang akhlak, dan diikuti dengan pemberian contoh tauladan. Apa yang diajarkan itu dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kepedulian santri terhadap sesama, maka santri ditanamkan dengan baik rasa empati atau simpati terhadap sesama, dan hal itu dilakukan sejak santri masuk pesantren, dan berproses dalam kehidupan asrama dan lingkungan pesantren selama 24 jam.

Untuk meningkatkan daya tarik santri terhadap pendidikan pondok, maka ditanamkan nilai yang menjadi pengikat dan penguat sebagai dasar bagi santri untuk terus menjalani proses pendidikan pondok. Beberapa nilai yang dikembangkan tersebut diantaranya yaitu disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, dan kesabaran.

Disiplin yang diterapkan di Ponpes Ali Maksum, memberikan peluang bagi santri untuk menjalankannya dengan penuh kesadaran. Disiplin tersebut dibuat tidak ketat, tetapi mengikat santri dengan serangkaian kegiatan yang padat, dan harus diikuti santri. Penerapan disiplin

yang ada diberangi dengan solusi yang diberikan agar memudahkan santri dalam mengikut proses pendidikan.

Persamaan dan Perbedaan Modal Sosial Pendidikan Ponpes adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persamaan Modal Sosial Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid dan Ali Maksum

	Kepercayaan (<i>trust</i>)	Kerjasama (<i>cooperate</i>)	Nilai (<i>value</i>)
Modal Sosial Kiai	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga sistem yang ada dan melakukan pembangunan <i>akhlakul karimah</i> - Dijadikan panutan - Memberikan perhatian 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan koordinasi - Menjaga kekompakan, kesetiakawanan, dan menciptakan sistem mekanisme yang sehat. 	Nilai (<i>value</i>), yaitu keikhlasan dan kesabaran, kesederhanaan <ul style="list-style-type: none"> - Mendidik santri dengan ikhlas dan sabar. - Bersikap dan berperilaku sederhana
Modal Sosial Ustdz	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik santri peduli terhadap pendidikan pondok. - Memiliki perhatian besar terhadap kemajuan pendidikan pondok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan - Membangun komunikasi - Melakukan koordinasi 	Nilai (<i>value</i>), yaitu keikhlasan dan kesabaran, kesederhanaan, <i>ukhuwah Islamiyah</i> dan kebersamaan. <ul style="list-style-type: none"> - Ikhlas dan sabar dalam mendidik - Sederhana dalam bersikap dan berperilaku. - Menyatukan persaudaraan seiman
Modal Sosial Santri	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menimba ilmu - Motivasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan - Partisipasi aktif 	Nilai (<i>value</i>), yaitu keikhlasan dan kesabaran, kesederhanaan, <i>ukhuwah Islamiyah</i> dan kebersamaan. <ul style="list-style-type: none"> - Ikhlas dalam belajar - Bersikap dan berperilaku - Hidup bersama

Tabel 2. Perbedaan Modal Sosial Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid dan Ali Maksum

	Kepercayaan (<i>trust</i>)	Kerjasama (<i>cooperate</i>)	Nilai (<i>value</i>)
Modal Sosial Kiai	- Tanggung jawab mengelola Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid yang sistemnya merupakan adopsi dari Ponpes Gontor. Sedangkan Ponpes Ali Maksum merupakan pengembangan dari Ponpes Al-Munawwir Krapyak.	- Kerjasama yang ada di Ponpes Ali Maksud telah memberikan perhatian yang baik dibandingkan di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid, hal ini dilihat dari komunikasi yang terbuka antar pelaku pendidikan.	Nilai (<i>value</i>), yaitu kemandirian, kebebasan, disiplin, dan kerja keras. - Nilai pondok belum terintegrasi dalam pengelolaan pendidikan berbasis lokal di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid, sedangkan di Ali Maksum telah terintegrasi.
Modal Sosial Ustadz	- Kesadaran dan tanggung jawab dalam mendidik di Ponpes Ali Maksum lebih baik dibandingkan di Al-Syaikh Abdul Wahid, karena perhatian yang diberikan dengan baik.	- Pengembangan <i>life skill</i> di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid belum dilaksanakan secara maksimal, sementara di Ponpes Ali Maksum sudah dilaksanakan.	Nilai (<i>value</i>), yaitu kemandirian, kebebasan, disiplin, dan kerja keras. - Pengembangan emosional pendidik di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid belum maksimal dilakukan, sementara di Ponpes Ali Maksum sudah maksimal.
Modal Sosial Santri	- Perhatian yang diberikan lebih besar di Ponpes Ali Maksum dibandingkan di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid.	- Komunikasi yang dibangun santri di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid masih lemah, bedanya di Ponpes Ali Maksum sudah menguat.	Nilai (<i>value</i>), yaitu kemandirian, kebebasan, disiplin, dan kerja keras. - Santri Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid mengikuti proses pendidikan dengan disiplin yang ketat. Bedanya dengan Ponpes Ali Maksum, disiplin yang diterapkan kurang ketat, tetapi mengikat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Modal sosial yang terdapat di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksum Yogyakarta berupa kepercayaan, kerjasama, dan nilai. a) Kepercayaan dibangun berdasarkan tanggung jawab dan perhatian. Kepercayaan itu kemudian dilaksanakan dengan baik berdasarkan keikhlasan dengan mengharapkan ridha dari Allah Swt. b) Kerjasama dibangun berdasarkan komunikasi, keterlibatan dan koordinasi. Inti

dari kerjasama adalah untuk meningkatkan kualitas pondok. Sedangkan, c) Nilai dalam hal ini ada perbedaan antara Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksum Yogyakarta. Nilai Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan. Sedangkan Ponpes Ali Maksum meliputi disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut memiliki arti yang sangat penting, dan manfaat yang besar. Dalam hal ini,

Ponpes Ali Maksum telah memberikan perhatian yang besar terhadap nilai tersebut, yaitu sebagai penguat dalam membangun kebersamaan.

Persamaan dan perbedaan beragam modal sosial yang dimiliki dalam Ponpes Al-Syaikh Baubau dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, yaitu: a). Persamaan modal kepercayaan: (1) kepercayaan dalam membangun akhlak; (2) kepercayaan dalam mendidik; dan (3) kepercayaan dalam menimba ilmu. b). Persamaan modal kerjasama: (1) kerjasama melakukan tindakan terkoordinasi; (2) kerjasama membangun komunikasi, (3) kerjasama aktif dalam proses belajar. c). Persamaan modal nilai: (1) nilai ikhlas dalam mendidik; (2) nilai sederhana dalam bersikap dan berperilaku; (3) *ukhuwah Islamiyah*. Perbedaan modal sosial: a). Perbedaan modal kepercayaan meliputi: (1) perbedaan tanggung jawab mengelola pondok; (2) kesadaran dan tanggung jawab dalam mendidik, (3) perhatian belum optimal. b). Perbedaan modal kerjasama meliputi: (1) komunikasi belum optimal; (2) pengembangan *life skill* belum maksimal dilakukan; (3) komunikasi masih lemah. c). Perbedaan modal nilai meliputi: (1) nilai kemandirian, kebebasan, kerja keras dan disiplin belum digali; (2) nilai emosional belum maksimal dikelola; (3) nilai disiplin mengikat dan tidak mengikat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa modal sosial merupakan kemampuan untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama dalam ponpes. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola hubungan yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan atas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, memberi dan menerima, saling percaya mempercayai. Dengan demikian modal sosial memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan, kerjasama, dan nilai demi untuk mencapai tujuan bersama dalam ponpes.

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar perhatian yang diberikan terhadap modal sosial yang dimiliki berpengaruh besar terhadap keberlangsungan pendidikan pesantren

yang harus ditindaklanjuti. Pertama melalui nilai-nilai kepondokan yang ditanamkan pada santri selama belajar di pondok, itu telah diamalkan dengan baik, walaupun masih terkesan belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan kepercayaan bersama dan kerjasamanya, sehingga pembinaan terhadap santri dapat dilakukan dan terarah dengan baik. Begitupun dengan pembinaan yang dilakukan para ustadz sudah maksimal, hanya saja harus intensif dan yang lebih penting lagi santri perlu pengarahan sehingga antar pengetahuan teori dan praktik dapat sejalan.

Nilai yang sudah ditanamkan pada santri melalui pembinaan serta pengarahan yang diberikan ternyata berujung pada peningkatan kepercayaan santri. Akibatnya santri menjadi peduli, punya solidaritas terhadap sesama, dan dapat terbangun kerjasama yang baik antar kiai, ustadz, dan santri. Tanpa kerjasama yang baik maka sulit bagi santri mengikuti proses belajar di ponpes.

Saran

Modal sosial yang diterapkan dengan baik dan dilakukan dengan maksimal, itu dapat mendukung kemajuan pendidikan ponpes melalui penanaman nilai-nilai kepondokan. Begitupun semakin baik pengelolaan terhadap potensi sosial yang ada utamanya dengan membangun kepercayaan antar kiai, ustadz, dan santri akan semakin memudahkan dalam melakukan koordinasi untuk kemajuan ponpes.

Pengembangan pondok seharusnya tidak hanya diarahkan pada pembangunan fisik saja, tetapi penting juga diarahkan pada pembangunan sosial (*social oriented*) yang dapat mendorong keterlibatan penuh dan partisipasi aktif para pelaku pendidikan.

Perlu pembinaan yang intensif dan terarah dalam rangka meningkatkan kepercayaan bersama terhadap pendidikan pondok. Kepercayaan bersama (kiai, ustadz, dan santri) itu mengacu pada nilai kepondokan yang memiliki peran penting sebagai perekat.

Kerjasama yang baik antar kiai, ustadz, dan santri ternyata mendukung kemajuan pendidikan pesantren melalui tindakan yang terkoordinasi.

Baik pendidikan Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid maupun Ali Maksum sama-sama telah menerapkan modal sosial dalam pendidikannya, hanya perbedaannya pada berapa besar

perhatian yang diberikan untuk memanfaatkan modal sosial yang ada. Dalam hal ini Ponpes Ali Maksum sudah memberikan perhatian besar sehingga modal sosial benar-benar diterapkan sebagai pendukung kemajuan pendidikannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian; Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1997). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, P. & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. The university of Chicago.
- Cox, E. et.al. (2002). *Democracies in flux: the evolution of social capital in contemporary society*. Robert D.Putnam (editor). Oxford.
- Cristian, P. W, & Hehir, T. (2008). *Deaf education and bridging social capital; A theoretical approach*. American annals of the deaf. Volume 153, No.3.
- Crosnoe, R. (2004). *Social capital and the interplay of families and schools*. Journal of marriage and family, pp. 56-76.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren; Studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fukuyama, F. (1997). *Social Capital; The Tanner lectures on human values*. Delivered at Brasenose College. Oxford May 12, 14 and 15.
- <http://fatur.staff.ugm.ac.id> Diunduh 9/17/2011 :3:39PM.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bau-Bau. Diunduh 9/17/2011:15:20AM.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook- (2nd)*. SAGA Publication: International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muttaqien, I. et.al. (2008). *Dasar-dasar teori sosial*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pratikno, dkk, (Ed). (2001). *Merajut modal sosial untuk perdamaian dan integrasi sosial*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Putnam, R. D., et.al. (1993). *Making democracy work: Civil tradition in modern Italy*. The United Kingdom: Princeton University Press.
- Raven, J. (1977). *Education, values, and society: The objectives of education and the nature and development of competence*. London: HK Lewis & Co. Ltd.
- Suprayogo, I. & Tobroni. (2001). *Metode penelitian sosial agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, P. (1994). *The sociology of social change*. Cambridge USA: Blackwell.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. Penyunting, Hairus Salim. H.S. Yogyakarta: LKis..
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrument penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.
- Zuhri, S. (1977). *Guruku orang-orang dari pesantren*. Bandung: Alma'arif.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan; Teori aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.